

MEMBENTUK RELAWAN DESA PEDULI FLU BURUNG
UNTUK MENSOSIALISASIKAN PENANGGULANGAN FLU BURUNG KEPADA MASYARAKAT

Oleh
AMRIZAL*

ABSTRAK

Wabah penyakit flu burung yang melanda dunia, khususnya kawasan Asia, memang sangat menjadi perhatian, baik masyarakat luas maupun badan kesehatan dunia seperti WHO. Hal ini disebabkan oleh flu burung yang dapat menular pada manusia dan berakibat fatal karena dapat membawa kematian. Sampai dengan November 2005 wilayah penyebaran penyakit Flu Burung telah mencapai 23 propinsi yang meliputi 151 kabupaten/kota. Jumlah kematian unggas akibat serangan wabah Flu Burung sejak ditemukannya kasus kematian unggas akibat Flu Burung pada Agustus 2003 sampai dengan November 2005 telah mencapai 10,45 juta ekor dan sebagian besar yang terkena adalah peternakan rakyat. Dalam melakukan pencegahan terhadap penyebaran virus Flu Burung, maka perlu dibentuk Tim Relawan ditingkat desa untuk mensosialisasikan bahaya virus flu burung kepada masyarakat.

Kata kunci : membentuk relawan desa, Sosialisasi flu burung.

A. Pendahuluan

Kasus flu burung sangat gencar diberitakan diberbagai media massa sehingga membuat resah banyak pihak. Bahkan, *World Health Organization* (WHO) mengkhawatirkan virus flu burung akan menjadi ancaman serius di kawasan Asia melebihi tsunami yang pernah terjadi pada akhir 2004 di Aceh, Thailand, Bangladesh, Sri langka, dan India. Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pun ikut memperingatkan bahwa flu burung lebih berbahaya dari penyakit *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS), karena virus flu burung mampu menekan sistem imunitas tubuh manusia.

Wabah avian influenza atau Flu Burung (yang disebabkan oleh virus subtipe H5N1) yang terjadi saat ini, pertama kali terdeteksi pada unggas di Korea Selatan pada bulan Desember 2003. Virus ini secara bertahap terus berkembang dan menyerang burung peliharaan, burung liar dan burung yang bermigrasi serta hewan lain seperti babi,

kucing dan harimau, dan terus menyebar ke negara-negara lain. Saat ini virus ini telah menyerang unggas di 12 negara, termasuk Indonesia. Hingga saat ini, tercatat 150 juta ayam yang mati atau dimusnahkan karena terserang Flu Burung. Virus Flu Burung terus terdeteksi di 6 negara, yaitu Vietnam, Indonesia, Thailand, Cina, Kamboja dan Laos.

Sebenarnya virus Flu Burung tidak mudah menular kepada manusia. Tetapi hal ini bisa berubah karena terjadinya mutasi atau *reassortment* genetik (bercampurnya gen influenza pada hewan dan manusia) sehingga dalam perkembangannya penyakit Flu Burung tidak hanya menyerang unggas, tetapi juga menyerang manusia (zoonotik). Hingga 25 Agustus 2005, di seluruh dunia tercatat 112 kasus yang telah terkonfirmasi (*confirmed case*) pada manusia, 57 di antaranya meninggal.

*Dosen Biologi FMIPA Unimed

Di Indonesia wabah Flu Burung yang menyerang pada hewan saat ini sangat serius, dan telah menyebar ke 23 propinsi, meliputi 151 kabupaten/kota. Penyebaran Flu Burung yang semakin meluas wilayahnya disebabkan oleh tidak terkontrolnya pergerakan unggas yang terinfeksi Flu Burung, produk hasil unggas dan limbahnya, tenaga kerja serta kendaraan pengangkut dari wilayah terinfeksi ke wilayah yang masih bebas, serta rendahnya kapasitas kelembagaan kesehatan hewan dan tenaga kesehatan hewan yang terlatih.

Kemunculan penyakit Flu Burung mematikan pada ternak unggas di peternakan ayam ras pertama kali dilaporkan terjadi bulan Agustus 2003 di beberapa kabupaten di Jawa Tengah. Hasil pengujian laboratorium diagnostik kesehatan hewan ditemukan bahwa penyakit tersebut adalah akibat virus tetelo atau ND (*Newcastle Disease*) yang mematikan. Hingga bulan Oktober – November 2003, kasus penyakit tersebut telah meningkat dengan jumlah kematian tinggi dan menyebar ke lokasi lainnya yang kemudian diketahui sebagai Flu Burung. Penyakit tersebut selanjutnya menyerang juga pada peternakan perbibitan serta peternakan ayam petelur (*layer*) dan ayam pedaging (*broiler*). Jenis ternak unggas lainnya yang diserang adalah ayam kampung, itik, dan burung puyuh. Wilayah yang terjangkit Flu Burung pada tahun 2003 telah mencapai 9 propinsi yang meliputi 51 kabupaten dan jumlah ayam/unggas yang mati mencapai 4,7 juta ekor.

Suatu hal yang dikhawatirkan dunia saat ini yaitu munculnya sub tipe baru virus influenza pada manusia yang berasal dari mutasi adaptif atau *reassortment* genetik yaitu tercampurnya virus influenza pada hewan dan manusia. Virus sub tipe baru ini akan mampu dengan cepat dan mudah menular dari manusia ke manusia.

Sehubungan dengan itu, permasalahan Flu Burung memerlukan penanganan yang integratif dari sisi tatalaksana kesehatan hewan dan kesehatan manusia, dengan prinsip cepat, tepat, sistematis dan berkelanjutan. Beberapa alasan spesifik pentingnya penanganan secara terpadu adalah karena dampaknya pada:

1. Usaha peternakan yang menyangkut jumlah populasi ternak yang besar. Jumlah populasi ternak unggas di Indonesia pada tahun 2004 mencapai sekitar 1,3 miliar ekor yang terdiri dari 271,8 juta ekor ayam kampung (ayam buras), 80,6 juta ekor ayam ras petelur, 895 juta ekor ayam ras pedaging dan 35,5 juta ekor itik/bebek. Dari total populasi unggas tersebut hampir 62 persen berada di pulau Jawa, 18 persen di pulau Sumatera, 7 persen di pulau Kalimantan, 6 persen di pulau Sulawesi, dan sisanya 7 persen di wilayah Bali, Nusa Tenggara dan wilayah lainnya.
2. Usaha peternakan yang melibatkan banyak pengusaha dan peternak secara langsung dan secara tidak langsung berkaitan ke belakang dan ke depan. Dalam industri perunggasan nasional saat ini melibatkan 15 *breeding farms* yang menghasilkan *Grand Parent Stock*, 95 *breeding farms* yang menghasilkan bibit *parent stock*, 2.289 perusahaan unggas komersial dengan mempekerjakan 25 ribu tenaga kerja. Sedangkan jumlah rumah tangga peternak yang terlibat langsung dalam usaha pengelolaan ternak unggas mencapai 550 ribu rumah tangga. Total investasi pada industri unggas diperkirakan mencapai US\$ 3–3,5 miliar, dan besarnya sirkulasi uang dari usaha perunggasan ini mencapai US\$ 5 miliar setiap tahunnya.

3. Dampak terhadap ketersediaan dan keamanan pangan. Dari industri peternakan unggas ini, Indonesia mampu menghasilkan produksi daging unggas sebanyak 1,2 miliar ton setiap tahunnya atau memberikan kontribusi sekitar 56 persen dari total kebutuhan penyediaan daging hasil ternak. Sedangkan produksi telurnya mencapai 1,164 miliar ton yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan telur konsumsi di dalam negeri. Dengan adanya kejadian wabah penyakit Flu Burung tersebut diperkirakan akan menyebabkan penurunan jumlah populasi unggas serta produksi daging dan telur di dalam negeri sebagai dampak langsung dan sebagai akibat menurunnya konsumsi masyarakat terhadap produk unggas.
4. Potensi penularannya pada manusia dan bahkan perkembangannya menjadi pandemi influenza. Akibat penyebaran wabah Flu Burung tersebut telah berdampak terhadap manusia. Di Indonesia saat ini sudah terjadi penularan Flu Burung dari hewan kepada manusia, dan bahkan telah merenggut korban yang cukup banyak. Korban manusia akibat Flu Burung tersebut masih terus berlangsung dan dikhawatirkan akan berkembang kepada tahap penularan dari manusia ke manusia (*pandemic*).

Sebagai upaya kesiapsiagaan menghadapi penyebaran Flu burung ini diperlukan adanya Tim Gerak Cepat di desa-desa. Untuk ini perlu dilakukan sosialisasi secara merata tentang flu burung kepada masyarakat dengan merekrut relawan dari masyarakat. Relawan yang direkrut akan di training untuk mendapatkan pengetahuan tentang flu burung. Kegiatan ini merupakan bagian dari program kerjasama antara USAID – CBAIC dengan PP Muhammadiyah.

B. PEMBAHASAN

Membentuk Relawan Desa Peduli Flu Burung

Untuk melakukan pencegahan terhadap penyebaran virus Flu Burung, maka perlu dibentuk Tim Relawan ditingkat desa untuk mensosialisasikan bahaya virus flu burung kepada masyarakat. Relawan yang direkrut satu orang dari setiap desa yang akan menjadi relawan sosialisasi penanggulangan flu burung. Sebelum relawan bertugas didesanya masing-masing maka terlebih dahulu diberikan Training untuk menambah wawasan relawan tentang flu burung dan untuk menjelaskan kepada relawan tentang fungsi dan tugasnya sebagai seorang relawan penanggulangan flu burung.

Materi-materi dan jeniskegiatan yang disampaikan dalam training ini adalah sebagai berikut :

A. Menenal Flu Burung

1. Karakteristik Virus Flu Burung.

Flu Burung adalah suatu penyakit menular pada hewan (unggas) yang disebabkan oleh Virus Influenza tipe A. Flu Burung dapat ditularkan dari hewan ke hewan lain dan juga ke manusia, sehingga termasuk sebagai zoonosis.

Struktur dan Tipe Virus Influenza

Virus Influenza merupakan :

Famili

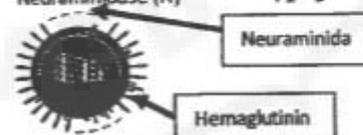
Orthomyxoviridae.

Terdiri dari 3 type : A, B dan C.

Influenza tipe A memiliki 2 permukaan glikoprotein yang penting yaitu:

Hemaglutinin (H) : 1 – 16

Neuraminidase (N) : 1 – 9



Komposisi 2 permukaan glikoprotein ini sangat labil, mereka sangat mudah mengalami mutasi. Sifat virulensi dan patogenitasnya sangat bervariasi, sehingga virus ini sangat mudah menular dan pola penularannya sulit diketahui.

Virus Flu Burung yang menginfeksi manusia

Tahun	Subtipe	Lokasi	Kasus	Meninggal
1996	H7N7	United Kingdom	1	0
1997	H5N1	Hong Kong	18	6
1998	H9N2	China	6	0
1999	H9N2	Hong Kong	2	0
2002	H7N2	United States	1	0
2003	H7N2	United States	1	0
2003	H9N2	Hong Kong	1	0
2003	H5N1	Hong Kong	2	1
2003	H7N7	The Netherlands	89	1
2004	H7N3	Canada	2	0
2003 - 2006	H5N1	Worldwide	258	154

Virus Flu Burung (H5N1) ini sangat tahan dalam air dengan suhu 22 °C selama 4 hari, pada suhu 0°C tahan > 30 hari, sedangkan pada tinja unggas virus ini bertahan selama 32 hari. Akan mati dengan pemanasan suhu 56 °C selama 3 jam dan suhu 60 °C selama 30 menit. Pada telur, virus ini akan mati dengan pemanasan 64°C selama 5 menit. Selain itu virus ini akan mati dengan deterjen, alkohol 70%, bleach/hipoklorit dan desinfektan lain.

Situasi Flu Burung di Indonesia

Kasus Flu Burung pada manusia di mulai pada Juni 2005. Dimana sampai dengan 28 Februari 2007 jumlah kasus confirm sebanyak 84 kasus dengan 64 kematian. Dan juga memiliki 10 kluster. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

No	Propinsi	Konfirmasi		
		K	M	CFR %
1	DKI Jakarta *	21	18	85,71
2	Banten *	12	10	83,33
3	Jawa Barat *	28	22	78,57
4	Jawa Tengah	5	4	75,00
5	Jawa Timur *	5	3	60,00
6	Sumatera Utara *	7	6	85,71
7	Sulawesi Selatan	1	1	100,00
8	Lampung *	3	0	0,00
9	Sumatera Barat *	2	0	0,00
	Jumlah	84	64	76,19

* Lokasi Kasus Kluster Flu Burung Sumber: Subdit Zoonosis, 28 Februari 2007



Tanda dan gejala umum Influenza pada manusia

Munculnya gejala ini secara cepat dan mendadak, yaitu:

- Demam ($\geq 38^{\circ}\text{C}$)
- Nyeri tenggorokan
- Batuk
- Pilek
- Sakit Kepala
- Pegal – pegal
- Sesak (frekuensi nafas $>$ normal)

Batasan *Respiratory Rate* (frekuensi nafas) di atas normal berdasarkan usia, yaitu:

< 2 bulan	: ≥ 60 x/menit.
2 bulan - < 12 bulan	: ≥ 50 x/menit.
≥ 1 tahun - < 5 tahun	: ≥ 40 x/menit.
5 tahun – 12 tahun	: ≥ 30 x/menit.

≥ 13 tahun

: ≥ 20 x/menit.

Tanda-tanda yang terjadi pada unggas:

Mati mendadak

Tanda-tanda lain lain sangat bervariasi

- Tampak resah, kegiatan berkurang
- Konsumsi makanan berkurang
- Produksi telur menurun

Pernafasan - batuk, bersin
- nafas terengah-engah
- mata ber-air

Masa Inkubasi Unggas

3 jam s/d 3 hari bagi unggas (1 unggas)
s/d 14 hari untuk unggas dlm Kelompok



Gambar 1 : Pandemi Flu Burung yang memakan korban 500 ribu – 1 juta orang tahun 1968

PENCEGAHAN

Tindakan pencegahan yang bisa kita lakukan adalah :

1. Menjaga kebersihan diri sendiri antara lain mandi dan sering cuci tangan dengan sabun, terutama yang sering bersentuhan dengan unggas.
2. Membersihkan lingkungan sekitar tempat tinggal kita.
3. Menggunakan Alat Pelindung Diri (masker, sepatu, kaca mata dan topi serta sarung tangan) bagi yang biasa kontak dengan unggas.
4. Melepaskan sepatu, sandal atau alas kaki lainnya di luar rumah.

5. Bersihkan alat pelindung diri dengan de-terjen dan air hangat, sedangkan benda yang tidak bisa kita bersihkan dengan baik dapat dimusnahkan.
6. Memilih unggas yang sehat (tidak terdapat gejala flu burung) hindari membeli unggas dari daerah yang diduga tertular flu burung.
7. Memilih daging unggas yang baik yaitu segar, kenyal (bila ditekan daging akan kembali seperti semula), bersih tidak berlendir, berbau dan bebas faeces dan kotoran unggas lainnya serta jauh dari lalat dan serangga lainnya.
8. Sebelum menyimpan telur unggas dicuci lebih dulu agar bebas dari faeces dan kotoran unggas lainnya.
9. Memasak daging dan telur unggas hingga 70 OC sedikitnya selama 1 menit. Sejauh ini bukti ilmiah yang ada mengatakan aman mengkonsumsi unggas dan produknya asal telah dimasak dengan baik.
10. Pola hidup sehat secara umum dapat mencegah flu seperti istirahat cukup untuk menjaga daya tahan tubuh ditambah dengan makan dengan gizi seimbang serta olah raga teratur dan jangan lupa konsumsi vitamin C.
11. Hindari kontak langsung dengan unggas yang kemungkinan terinfeksi flu burung, dan laporkan pada petugas yang berwenang bila melihat gejala klinis flu burung pada hewan piaraan.
12. Tutup hidung dan mulut bila terkena flu agar tidak menyebarkan virus.
13. Pasien influenza dianjurkan banyak istirahat, banyak minum dan makan makanan bergizi.
14. Membawa hewan ke dokter hewan atau klinik hewan untuk memberikan imunisasi.
15. Sering mencuci sangkar atau kurungan burung dengan disinfektan dan menjemurnya dibawah sinar matahari,

karena sinar ultra violet dapat mematikan virus flu burung ini.

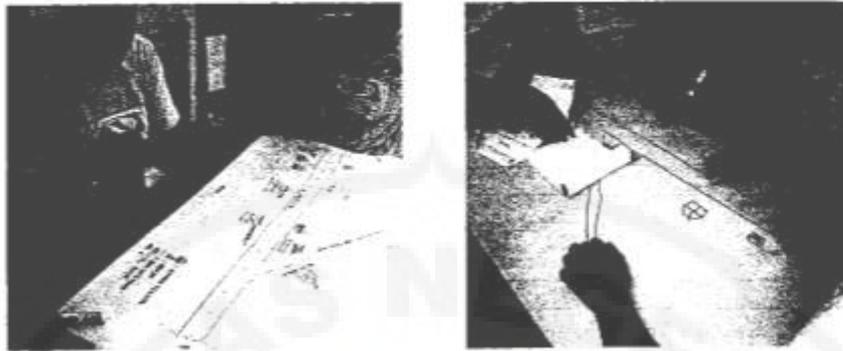
16. Apabila anda mengunjungi pasien flu burung, ikuti petunjuk dari petugas rumah sakit untuk menggunakan pakaian pelindung (jas lab) masker, sarung tangan dan pelindung mata. Pada waktu meninggalkan ruangan pasien harus melepaskan semua alat pelindung diri dan mencuci tangan dengan sabun.
17. Bila ada unggas yang mati mendadak dengan tanda-tanda seperti flu burung harus dimusnahkan dengan cara dibakar dan dikubur sedalam 1 meter.

B. Mapping / Pemetaan Area

Merupakan salah satu tehnik pencarian penyakit partisipatif. Pemetaan dapat kita lakukan dengan cara partisipatif/melibatkan masyarakat/tokoh masyarakat. Mapping adalah informasi dasar yang kita dapatkan. Tujuan Mapping ini adalah memberikan gambaran pola penyebaran peternakan unggas skala keluarga maupun pola penyebaran penyakit unggas jika memang di daerah tersebut telah terjangkit suatu penyakit unggas tertentu. Cara melakukannya mapping ini dapat dilakukan sendiri, melibatkan masyarakat secara penuh, meminta masyarakat untuk membantu, dll.

Kegunaan Mapping

1. Mencari area penularan AI (H5N1) / flu burung
2. Menentukan area bebas AI
3. Menentukan penyebaran penyakit lainnya
4. Menentukan prioritas area
5. Merencanakan kebijakan→tindakan
6. Mengukur efektifitas program yang akan dilaksanakan
7. Penting: meningkatkan partisipasi masyarakat



Gambar 2 : Relawan sedang membuat Peta desa

C. Komunikasi

Interaksi dengan Orang Lain untuk Menyampaikan Pesan, Ide/Pendapat. Jenis-jenis Komunikasi :

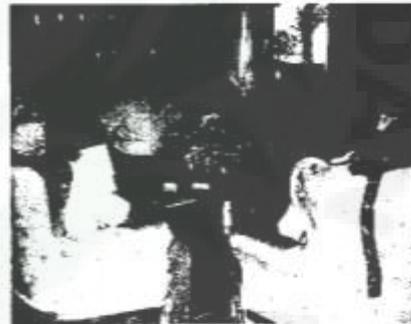
Komunikasi Satu Arah yaitu apabila pesan hanya disampaikan oleh satu pihak saja, sementara pihak lain tidak ikut terlibat.

Misalnya: radio, TV, pengumuman, perkuliahan, pengajaran sekolah, dll

Komunikasi Dua Arah yaitu apabila kedua belah pihak terlibat dalam proses komunikasi. Baik si penyampai maupun si penerima pesan
Misalnya: pendekatan partisipatoris, percakapan, wawancara, diskusi, talk show.

Komunikasi Langsung : Apabila suatu informasi/ instruksi disampaikan dari satu orang kepada orang lainnya secara langsung.
Misalnya: pesan telepon, pengajaran di

sekolah, perkuliahan, dll. **Komunikasi Tak Langsung** : Apabila informasi disampaikan melalui suatu alur / urutan tertentu,
Misalnya: instruksi dinas, kartu undangan.



Gambar 3 : Relawan sedang melakukan komunikasi dengan tokoh masyarakat

D. Peningkatan biosekuriti dan Vaksinasi Unggas

Strategi utama yang harus dilaksanakan adalah dengan meningkatkan biosekuriti. Tindakan karantina atau isolasi harus diberlakukan terhadap peternakan yang tertular. Kondisi sanitasi di kandang-kandang, lingkungan kandang maupun para pekerja harus sehat. Kemudian lalu lintas keluar-masuk kandang termasuk orang dan kendaraan harus secara ketat dimonitor. Area peternakan yang sehat diciptakan dengan program desinfeksi secara teratur serta menerapkan kebersihan pada saat bekerja, misalnya dengan memakai sarung tangan, masker, dan sepatu panjang.



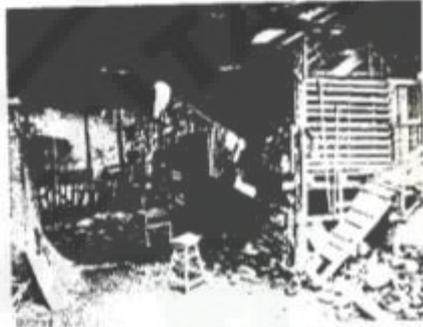
Gambar 4 : Melatih Relawan Memakai Pakalan PPE

Program vaksinasi merupakan tindakan kedua yang dipilih oleh Indonesia di dalam penanggulangan avian influenza. Vaksinasi dilakukan terhadap hewan yang sehat, terutama yang berada di sekitar peternakan ayam yang terkena wabah ini dilakukan untuk memberikan kekebalan pada ayam supaya tidak mudah tertular. Vaksinasi yang digunakan harus memenuhi standar mutu yang ditetapkan menurut peraturan perundangan yang berlaku. Kemudian vaksin yang boleh

diedarkan dan digunakan adalah vaksin yang mendapat nomor registrasi Departemen Pertanian. Dalam program vaksinasi ini, Departemen Pertanian telah menyediakan sekitar 126 juta dosis vaksin siap digunakan. Vaksin ini didistribusikan ke daerah-daerah yang terkena infeksi atau daerah yang diperkirakan akan tertular. Pelaksanaan vaksinasi akan dikoordinir oleh Dinas Peternakan masing-masing wilayah yaitu provinsi, kabupaten dan kota.

E. Depopulasi

Istilah "depopulasi" adalah tindakan memusnahkan unggas atau hewan yang sakit secara terbatas. Ada berbagai cara yang dapat ditempuh sebagai upaya pemusnahan ini. Pertama, adalah dengan menguburkan unggas yang mati akibat avian influenza. Kedua, peternak dapat melaksanakan depopulasi dengan membakar unggas yang mati akibat terserang penyakit tersebut. Tujuan utama dari tindakan ini adalah untuk memutuskan siklus penyakit. Tempat di mana dilaksanakan pemusnahan hewan seharusnya ditutup kembali kemudian disiram dengan air kapur atau desinfektan. Seperti diketahui bahwa dalam mengkaji suatu penyakit, ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu pertama adalah agent atau penyebab penyakit, dalam hal ini virus avian influenza. Kedua adalah induk semang atau inang, dalam kasus ini yang bertindak sebagai inang adalah unggas, babi, bahkan manusia bila virus menginfeksi. Hal ketiga yang harus diperhatikan adalah lingkungan (environmental). Lingkungan inilah tempat agent dan inang melakukan interaksi. Jadi bila lingkungan tidak memberikan peluang maka suatu penyakit atau wabah tidak akan terjadi.



Gambar 5 : Kondisi peternakan tradisional masyarakat.

F. Melakukan pengawasan produk unggas dan Memantau Lalu Lintas Unggas

Daging, telur, dan karkas unggas perlu diawasi untuk mencegah penyebaran virus yang masih aktif dan menempel pada produk tersebut. Jika produk mengandung virus yang masih aktif dikhawatirkan akan berpindah ke unggas atau bahkan orang. Beberapa langkah yang dapat digunakan untuk memperoleh daging yang aman dari flu burung antara lain sebagai berikut:

- Pilih daging yang tidak terdapat bercak merah di bawah kulit.
- Pilihlah daging segar. Bau daging segar biasanya khas atau tidak berbau anyir.

- Pilih daging yang tidak lembek.
- Pastikan dalam pengolahannya benar-benar matang.

Memantau lalu lintas unggas

Kiriman unggas yang dipesan dari luar daerah tempat pemesan perlu dipantau dan diperiksa. Hal ini dilakukan untuk mencegah masuknya bibit endemik dari luar daerah. Pemeriksaan dilakukan dengan mengamati kondisi fisik, kesehatan hewan serta melakukan uji laboratorium sampel darah unggas terhadap kemungkinan avian influenza. Dalam kondisi wabah seperti sekarang ini maka pengendalian juga berdasarkan perwilayahan (*zoning*), ada 3 (tiga) pembagian wilayah dalam upaya pengendalian:

1. Daerah tertular; daerah yang sudah dinyatakan ada kasus secara klinis dan hasil uji laboratorium.
2. Daerah terancam; daerah yang berbatasan langsung dengan daerah tertular atau tidak memiliki batasan alam dengan daerah tertular.
3. Daerah bebas; daerah yang dinyatakan masih belum ada kasus secara klinis maupun secara uji laboratorium, atau memiliki batas alam (propinsi, pulau). Pembagian wilayah ini merupakan upaya dalam pengendalian suatu wabah sehingga secara sistematis mendukung program pengendalian. Dalam teknis pelaksanaannya harus dikombinasikan dengan program-program yang lain. Tujuan pengendalian dan pemberantasan sebagai berikut:

- Mengendalikan wabah dengan menekan kasus kematian unggas.
- Mengendalikan dan mengurangi perluasan penyakit ke wilayah lain di Indonesia.
- Mempertahankan wilayah yang masih bebas.

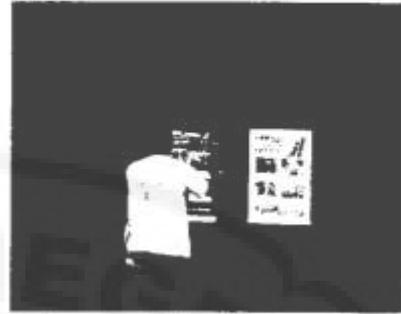
- Mencegah penularan penyakit ke manusia dengan menghilangkan sumber penyakit.



Gambar 6 : Relawan sedang memantau langsung kandang unggas warga

G. Melakukan sosialisasi langsung/praktek lapangan

Sosialisasi flu burung dilakukan dengan penyuluhan langsung ke peternakan di masing-masing desa. Adanya sosialisasi diharapkan warga di sekitar lokasi peternakan mengerti dan paham akan bahaya flu burung. Dengan demikian, masyarakat akan menjaga kondisi lingkungan dan kesehatannya. Pengertian masyarakat akan bahaya flu burung diharapkan membuat tahu langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menghadapi flu burung.



Gambar 7 : Relawan sedang melakukan sosialisasi lewat spanduk dan leaflet

C. Respon Masyarakat dan Pemerintah

Respon masyarakat dan pemerintah dengan dilaksanakannya kegiatan ini sangat mendukung, hal ini dibuktikan dengan ikutnya dinas terkait dipemerintah untuk menyampaikan materi pada kegiatan ini, seperti dinas peternakan, dinas kesehatan, dll. Tokoh masyarakat juga ikut hadir pada saat pembukaan materi ini.

D. Tindak lanjut

Setiap tiga bulan sekali dilakukannya koordinasi dengan seluruh relawan selama satu tahun. Koordinasi ini dilakukan untuk mengevaluasi tugas relawan. Koordinasi ini juga untuk mengetahui sejauh mana sosialisasi penanggulangan flu burung yang sudah dilakukan relawan di desanya masing-masing. Kegiatan ini belum dapat dilakukan secara merata disetiap desa di Sumatera Utara karena keterbatasan biaya yang ada. Kegiatan ini diprioritaskan didaerah-daerah yang rawan terinfeksi flu burung.

Daftar Pustaka

Djafar dan Yusuf, 2006, Pencegahan, pengendalian dan pemberantasan Flu Burung pada Unggas, Modul TPFB PP Muhammadiyah – CBAIC.

Graham Tallis, dkk, 2007, Dasar-Dasar Flu Burung dan Pandemi Influenza, Modul Tim Penanggulangan Flu Burung PP Muhammadiyah- CBAIC.

Lydon S, 2008, Flu Burung, Kharisma Publisng Group, Ciputat-Tangerang.

Ririh Y, Sudarmaji, 2006. Mengenal Flu Burung dan bagaimana kita menyikapinya, Jurnal Universita Airlangga.

Pedoman penatalaksanaan Flu Burung di sarana pelayanan kesehatan, Ditjen Yanmedik, Depkes RI, 2006.

Departemen Kesehatan RI. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Laporan Kasus Flu Burung. November 2006.

www.jurnalabdul.co.cc/2009/07/flu-burung-di-indonesia-berbeda.html diakses tanggal 22 Mei 2010.